

## **Behavior Of Farmer Community Group In The Processing Of Harvest Waste And Animal Manure For Plant Media**

### **Perilaku Kelompok Masyarakat Petani Dalam Pengolahan Limbah Hasil Sisa Panen Dan Kotoran Hewan Untuk Media Tanam**

**Muhammad Wahid Jumadin Simatupang<sup>1\*</sup>, Budi Rismayadi<sup>2</sup>, Neni Sumarni<sup>3</sup>**

Universitas Buana Perjuangan Karawang<sup>1,2,3</sup>

[mn18.muhammadjumadin@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:mn18.muhammadjumadin@mhs.ubpkarawang.ac.id)<sup>1</sup>, [budi.rismayadi@ubpkarawang.ac.id](mailto:budi.rismayadi@ubpkarawang.ac.id)<sup>2</sup>

[neni.sumarni@ubpkarawang.ac.id](mailto:neni.sumarni@ubpkarawang.ac.id)<sup>3</sup>

\*Corresponding Author

---

#### **ABSTRACT**

Fertilizer is one of the most important nutrients for soil so that it can grow and develop optimally, in this case fertilizer is divided into several categories, namely raw, liquid, and chemical organic fertilizers, but in this case people do not understand how to manage raw organic fertilizers in This article will briefly discuss how to manage crop residues and animal waste to become fertilizer for planting media. Cijati Hamlet is a hamlet located in Mekar Buana Village, Tegalwaru District, Karawang Answerarat, which has people who work as farmers and ranchers. The research method used in this study is a qualitative method using data source triangulation techniques and method triangulation. This study aims to describe the behavior of farmer groups, analyze the behavioral factors of farmers in the use of crop residues and animal waste. The results of the study state that there are people who understand and also do not understand how to manage the residual waste

**Keywords :** Community Behavior of Farmer Groups, Crop Residues, Animal Manure

#### **ABSTRAK**

Pupuk merupakan salah satu unsur hara yang sangat penting bagi tanah agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dalam hal ini pupuk dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu pupuk organik mentah, cair, dan kimia, namun dalam hal ini masyarakat belum memahami cara pengelolaannya. pupuk organik mentah Pada artikel kali ini akan dibahas secara singkat bagaimana cara mengelola sisa tanaman dan kotoran hewan untuk menjadi pupuk media tanam. Dusun Cijati merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Mekar Buana, Kecamatan Tegalwaru, Karawang Answerarat, yang masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan peternak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku kelompok tani, menganalisis faktor perilaku petani dalam pemanfaatan sisa tanaman dan kotoran hewan. Hasil kajian menyatakan bahwa ada masyarakat yang paham dan juga belum paham bagaimana cara mengelola sisa sampah

**Kata Kunci :** Perilaku Masyarakat Kelompok Tani, Sisa Tanaman, Kotoran Hewan

### **1. Pendahuluan**

Kabupaten karawang adalah sebuah kabupaten di Tatar Pasundan Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Karawang. Karawang memiliki luas wilayah 1.652,00 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 sebanyak 2.361.019 jiwa, dan kepadatan penduduk 1.429,19 jiwa per km<sup>2</sup>. Kabupaten Karawang terdiri dari 30 kecamatan, 12 kelurahan, dan 297 desa. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 2.110.476 jiwa dengan luas wilayah 1.652,20 km<sup>2</sup> dan sebaran penduduk 1.277 jiwa/km<sup>2</sup>.

Salah satunya merupakan kecamatan tegalwaru yang memiliki desa yang bernama desa mekar buana. Desa Mekarbuana terdiri dari 4 dusun, 4 Rw dan 12 Rt serta memiliki jarak antara Desa ke pusat Kota sekitar 45,30 Km. Desa mekarbuana menjadi salah satu tempat untuk tujuan destinasi wisata khususnya untuk warga karawang dan biasanya masyarakat

menyebut daerah mekarbuana dengan sebutan Loji, karena memiliki potensi wisata yang menarik karena berdekatan dengan gunung dan area persawahan dan perkebunan, dan mata pencarian para warga adalah rata-rata sebagai petani.

Desa Mekar Buana berada di selatan Karawang lebih tepatnya di Kecamatan Tegalwaru, daerah ini merupakan salah satu tempat pariwisata yang ada di Karawang seperti Curug Cigentis, Green Canyon, dan masih banyak wisata alam lainnya. Menurut Pak Wakil Masyarakat di desa Mekarbuana banyak yang berprofesi petani karena berada di daerah pegunungan yang memiliki tanah yang subur maka sangat cocok untuk bercocok tanam. Untuk perkebunannya sendiri banyak di tanami berbagai tumbuhan seperti kopi, umbi-umbian, kopi, biofarmaka, dan lain-lain.

Masalah yang sangat terlihat yaitu ketika panen tiba sering kali para petani langsung membuang hasil sisa panen mereka tanpa memikirkan hasil panen itu bisa di manfaatkan kembali, sehingga banyak limbah sampah yang berserakan, dan juga banyak warga yang memelihara ternak tetapi tidak memanfaatkan sisa kotorannya tersebut sehingga menjadi limbah yang jorok ketika terhirup oleh pernapasan. Dan juga banyak bibit yang kurang tumbuh subur akibat perawatan dan media yang di butuhkan oleh tanaman sehingga hasil tumbuhnya jadi kurang maksimal.

Kegiatan berkebun, bertani, bercocoktanam di rumah seperti tanaman hias dan tabulampot (tanaman buah/sayur dalam pot) tidak jauh dari yang namanya pemupukan pemupukan terbagi ke dalam 2 golongan yaitu pupuk organik dan juga pupuk anorganik :

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia NO. 8 Tahun 2001 PASAL 1 tentang pupuk budidaya tanaman di jelaskan bahwa PUPUK merupakan sebuah bahan atau organisme yang berperan dalam penyediaan unsur hara tanah, sedangkan pupuk An-organik merupakan pupuk hasil proses rekayasa kimia, fisik atau biologis dan merupakan hasil dari industri atau tempat pabrik pembuatan pupuk. Tidak di jelaskan secara rinci apa itu pupuk organik, tetapi menurut Peraturan Menteri Pertanian (Permetan) NO : 02/Pert/HK.060/2/2006 Pupuk Organik Merupakan keseluruhan terdiri dari bahan organik yang telah melalui rekayasa, dapat berbentuk padat, cair untuk digunakan untuk mensuplai bahan organik bagi tanah.

Sedangkan pupuk kandang (limah sisa kotoran hewan) menurut (Mayadewi, 2007) merupakan hasil yang cukup penting, yang terdiri dari kotoran padat maupun cair dari hewan ternak, yang sangat menambah sebuah unsur hara tanah. Menurut (Soepardi, 1983) pemberian pupuk juga selain menambah unsur hara bagi tanah juga dapat memperbaiki sifat fisik tanah seperti agregat volume, pasilitas dan daya serap air.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **Manajemen Sumber Daya Manusia**

Menurut Edwin Flippo yang dialih bahasakan oleh Moh. Masud Dalam, (Almasri 2016) bahwa, "Manajemen sumber daya manusia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian atas pengadaan tenaga kerja, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan, dan pemutusan hubungan kerja dengan sumber daya manusia untuk mencapai sasaran perorangan, organisasi, dan masyarakat".

Menurut Faustino dalam (Syamsurizal 2016) mengatakan bahwa, "Manajemen sumber daya manusia (MSDM) adalah pengembangan dan pemanfaatan personil (pegawai) bagi pencapaian yang efektif mengenai sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan individu, organisasi, masyarakat, nasional, dan internasional. Manajemen sumber daya manusia bisa didefinisikan sebagai proses serta upaya untuk merekrut, mengembangkan, memotivasi, serta mengevaluasi keseluruhan sumber daya manusia yang diperlukan perusahaan dalam pencapaian tujuannya".

Sedangkan menurut Simamora (2019) dalam (Noviani Wijayanti, 2022) menyatakan bahwa Manajemen Sumber Daya Manusia adalah pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian bala jasa, dan pengelolaan individu anggota organisasi atau kelompok kerja.

Menurut hasibuan dalam (rahayu, 2018:) mengatakan bahwa manajemen sdm adalah ilmu seni mengatur hubungan dan peranan suatu tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat

### **Perilaku**

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Mustikawati, 2013).

### **Limbah Sisa Panen**

Limbah hasil sisa panen merupakan sampah sisa yang terbentuk akibat hasil panen telah usai, biasanya limbah sisa panen terdiri dari sayur, buah, sampah-sampah hutan, dan juga hasil pembajakan sawah. Menurut (Nurwidiyani et al., 2021) menyatakan bahwa limbah pasca panen biasanya hanya di bakar ataupun di titinggalkan begitu saja tanpa diolah begitu saja. Limbah sisa sayuran memiliki serat yang mengandung bahan organik tinggi yang dapat diurai oleh bakteri menjadi sebuah unsur hara yang sangat diperlukan bagi tanaman.

### **Limbah Kotoran Hewan**

Limbah kotoran Hewan merupakan buangan dari binatang peliharaan yang dapat digunakan untuk menambah unsur hara, memperbaiki sifat fisik, dan biologi tanah. Komposisi hara pada masing-masing kotoran hewan berbeda tergantung pada jumlah dan jenis makanannya. Apa bila dalam memelihara ternak tersebut diberi alas seperti sekam pada kandang ayam, jerami pada kandang sapi, kambing, kerbau dan kuda, maka alas tersebut akan dicampur menjadi satu kesatuan dan sudah bisa disebut sebagai pupuk juga.

## **3. Metode Penelitian**

Menurut (Sugiono, 2019) dalam indriyani sudarmoko (2022) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Suharsimi (Arikunto, 2013) menjelaskan pengertian Penelitian deskriptif yaitu penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya, yang kemudian dijabarkan kedalam laporan penelitian". Pada penelitian ini, fenomena ada yang berupa bentuk, karakteristik, aktivitas, perubahan, hubungan, kesamaan serta perbedaan antar fenomena yang satu dengan lainnya.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, Metode penelitian kualitatif biasanya mencakup wawancara dan observasi, tetapi mungkin juga termasuk studi

kasus, survei, dan analisis historis dan dokumen. Penelitian kualitatif adalah payung istilah yang digunakan untuk merujuk pada desain perspektif teoretis seperti penelitian narasi, fenomenologi, penelitian tindakan, studi kasus, etnografi, penelitian sejarah, dan analisis konten (Creswell, 2009; Hancock et al., 2009).

Sedangkan Menurut (Mukhtar, 2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke lokasi, dengan teknik wawancara kepada kelompok tani maupun perwakilan kelompok tani (ketua) di dusun tersebut, selain itu peneliti juga menggunakan buku-buku, jurnal ilmiah, website, e-book yang relevan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data sebagaimana diketahui melalui observasi, wawancara maupun survei, untuk memperoleh kebenaran informasi tertentu, jadi peneliti bisa menggunakan metode tersebut. Sedangkan Triangulasi Sumber Data merupakan teknik menggali kebenaran informasi tertentu dari berbagai data sumber seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi dan lain sebagainya

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

##### **Hasil Penelitian**

Menurut (Sholihul Huda, 2017) menyatakan bahwa limbah kotoran sapi maupun limbah hasil panen jika diolah menjadi Pupuk organik cair maupun pupuk mentah ternyata dapat menghasilkan sebuah potensi ekonomi yang lumayan besar bagi kelompok petani dan peternak sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dan dapat mendorong kesejahteraan para kelompok petani. Selain itu, pemanfaatan limbah kotoran sapi (teletong) menjadi pupuk organik juga dapat menjaga kesehatan lingkungan dan menjaga kesehatan masyarakat sekitar peternakan, karena limbah kotoran sapi ini dapat menghasilkan NH<sub>3</sub> yang apabila bersatu dengan debu dalam jangka waktu lama akan menyebabkan beberapa penyakit yang terkait dengan paru-paru dan mencemari udara di sekitar masyarakat karena baunya.

Sedangkan menurut (Sukamta, & Shomad, , 2017) juga telah melakukan analisis sosial ekonomi pengolahan limbah kotoran sapi dan dari penelitiannya dihasilkan bahwa dari segi sosial ekonomi pengolahan limbah ternak sapi memberikan dampak positif untuk peternak.

Hasil penelitian melalui sebuah wawancara, menurut narasumber yaitu ketua kelompok tani Dusun Cijati tersebut mengatakan bahwa masyarakat Dusun Cijati ada yang sudah memahami dan ada juga yang belum memahami cara pengelolaan tersebut akan tetapi bagi yang sudah paham masyarakat dusun tersebut jarang menggunakannya dan hanya digunakan seperlunya saja, bagi yang belum paham masyarakat tidak tahu peralatan apa saja yang digunakan dan memang peralatan yang tersedia tidak maksimal.

Menurut narasumber yaitu ketua kelompok tani Dusun Cijati juga menurutnya biasanya hasil panen tersebut limbahnya ada yang digunakan buat media tanam dan ada juga yang dibiarkan begitu saja di area persawahan, dan juga kadang sering mereka bakar, terkadang para petani menggunakan kembali limbah sisa tersebut di sebar kedalam petakan sawah lalu dibajak dan dicampur dengan pupuk kimia.

Menurut narasumber tersebut memang ada upaya untuk mengajak masyarakat untuk memanfaatkan limbah sisah hasil panen, kotoran hewan, sampah hutan, untuk dijadikan produk yang berkualitas bagi hasil panen para petani dan juga masyarakat yang berkebun di sekitar pekarangan rumah, akan tetapi tidak ada yang mempraktekkan cara pemanfaatannya

tersebut ke masyarakat, maka sehingga ada sebagian yang tidak paham dengan cara pengelolaan limbah tersebut.

Narasumber juga menyebutkan ada faktor penghambat selain yang di sebutkan salah satunya adalah, terkadang untuk mengajak masyarakat di suatu dusun atau desa masyarakat masih saja di sibukkan dengan kegiatan mereka sehari-hari sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk dapat mengetahui cara pembuatan pupuk tersebut karena di sibukkan dengan kegiatan dan tidak bisa membagi waktunya tersebut.

Selain hasil wawancara menurut narasumber yaitu ketua kelompok tani dusun cijati, ada juga hasil wawancara menurut ahli dalam bidang pengelolaan limbah hasil sisa panen yang bernama bapak Abnan Tamba. Menurutnya jerami mengandung sebuah silikat (Si) yang cukup tinggi, tetapi jarang ditambahkan petani ke lahan persawahan serta kurang didapat bahan organik lainnya. Selain itu menurut narasumber kadar silikat (Si) tanah di persawahan sudah berkurang dari  $1,646 \pm 581$  kg SiO<sub>2</sub> ha<sup>-1</sup> menjadi  $1,283 \pm 533$  kg SiO<sub>2</sub> ha<sup>-1</sup> (-22%) di pulau jawa, jerami padi mengantung Si sebesar 13,16%. Unsur Si merupakan unsur hara terpenting bagi tanaman padi maupun tanaman hias di rumah (tabulampot).

Menurut bapak Abnan Tamba yang ahli dalam bidang pengelolaan limbah pertanian ini juga menyebutkan pemberian silikat (Si) dapat meningkatkan pertumbuhan ataupun produksi perkebunan hampir dua kali lipat, menurutnya di dalam limbah jerami juga terdapat unsur hara yang berguna untuk tanaman seperti nitrogen dan kalium, dan menurut narasumber tersebut dengan membakar hasil sisa panen tersebut sama saja dengan membakar uang, karena jika jerami yang dibakar tersebut dapat menggantikan pupuk KCl sebanyak 1 sak (50 kg). Menurut nara sumber juga dengan mengembalikan atau menggunakan kembali jerami di sebar ke petakan sawah, para petani dapat menghemat biaya pupuk karena tidak perlu memerlukan pupuk KCl lagi.

Selain menurut bapak Abnan Tamba, ada pula menurut narasumber yang bernama Bapak Jajang Surahman yang ahli dalam bidang Sumber Daya Manusia yang menyebutkan tentang kebiasaan masyarakat di lapangan yang membakar jerami juga jarang dimanfaatkan oleh para petani sebagai sumber bahan organik yang merupakan kebiasaan yang salah, menurut Bapak Jajang Surahman selain menyebabkan kerusakan lingkungan ternyata juga dapat menyebabkan kerusakan pada tanah areal persawahan karena unsur hara akan semakin berkurang tanpa adanya penggunaan kembali, menurut narasumber juga dengan membakar jerami justru akan menghancurkan sebagian bahan organiknya. Menurut Bapak Jajang Surahman tersebut juga mengatakan pengolahan jerami membutuhkan waktu tenaga dan pekerjaan tambahan yang sangat banyak, salah satu alternatif yaitu dengan pembuatan pupuk kompos (dari limbah sisa panen maupun kotoran hewan)

Menurut narasumber yaitu Bapak Jajang Surahman dan Bapak Abnan Tamba tersebut juga menyebutkan kalau limbah sisa panen dan kotoran hewan juga merupakan jenis pupuk kompos yang sangat ramah bagi lingkungan selain untuk meningkatkan kesuburan tanah, juga sangat aman bagi lingkungan, hal ini di karenakan bahan-bahan untuk pembuatan pupuk tersebut berasal dari alam dan makanan hewan dari alam itu sendiri. Menurut narasumber juga pupuk kompos tersebut hanya membutuhkan biaya yang murah, berkurangnya biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat kelompok petani juga dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Menurut (Catur Rini Sulistyaningsih, 2019) mengatakan bahwa kompos: berasal dari jerami, sampah kota, limbah pabrik, dll. Hasil dekomposisi atau fermentasi bahan-bahan organik seperti sisa hewan, tanaman, dan limbah organik lainnya dapat menghasilkan kompos yang dimanfaatkan untuk memperbaiki struktur tanah dan lain sebagainya, menurutnya Pemanfaatan limbah-limbah pertanian atau sampah organik untuk bahan baku pembuatan pupuk ini sangat menguntungkan dengan tidak adanya modal yang besar untuk pembuatannya.

Berdasarkan hasil Wawancara yang telah dilakukan oleh penulis (peneliti) bersama dengan ketua kelompok tani dusun cijati, Menurutnya sebagian masyarakat dusun cijati sebagian ada yang sudah mengerti dan ada juga yang belum mengerti dalam pengelolaan limbah sisa panen dan kohe (kotoran hewan) tersebut. Dalam hal perilaku maupun kebiasaan yang masyarakat, lebih sering lakukan kepada limbah sisa panen tersebut adalah membakarnya maupun membuangnya begitu saja di area persawahan sehingga menjadi sampah yang tidak berguna yang akhirnya di bakar lalu menciptakan bau asap bagi lingkungan sekitar. Masyarakat juga memiliki keinginan untuk belajar cara pengelolaan tersebut akan tetapi keterbatasan peralatan, biaya, dan orang untuk mempraktekan tidak ada sama sekali sehingga keinginan masyarakat untuk belajar menjadi tertunda.

Dan ada juga beberapa faktor masyarakat sehingga tidak mempunyai waktu untuk belajar salah satunya faktor kegiatan masyarakat tersebut sehari-hari seperti pergi bekerja, pergi ke sawah untuk bertani, dan lain sebagainya sehingga masyarakat tidak memiliki waktu untuk belajar cara pengelolaan tersebut. Dalam Hasil Wawancara Tersebut juga disebutkan masyarakat yang mengerti pengelolaan limbah tersebut hanya menggunakannya seperlunya saja hanya di rumah untuk tanaman hias, tabulampot (tanaman buah dalam pot) dan lain sebagainya. Sedangkan yang belum mengerti cara pengelolaan tersebut mereka hanya menggunakan pupuk kimia cair yang di beli dari kios pertanian dengan harga yang relatif mahal

Selain hasil pembahasan wawancara bersama ketua kelompok petani, penulis (peneliti) juga mengambil hasil pembahasan wawancara bersama orang yang ahli dalam bidang pengolahan limbah pertanian yang bernama bapak Abnan Tamba, menurutnya jerami mengandung sebuah silikat (Si) yang cukup tinggi, tetapi jarang ditambahkan petani ke lahan persawahan serta kurang didapat bahan organik lainnya. Selain itu menurut narasumber kadar silikat (Si) tanah di persawahan sudah berkurang dari  $1,646 \pm 581 \text{ kg SiO}_2 \text{ ha}^{-1}$  menjadi  $1,283 \pm 533 \text{ kg SiO}_2 \text{ ha}^{-1}$  (-22%) di pulau jawa, jerami padi mengantung Si sebesar 13,16%. Unsur Si merupakan unsur hara terpenting bagi tanaman padi maupun tanaman hias di rumah (tabulampot).

Menurut narasumber ahli dalam bidang Sumber Daya Manusia yang bernama bapak Jajang Surahman juga menyebutkan kalau limbah sisa panen dan kotoran hewan juga merupakan jenis pupuk kompos yang sangat ramah bagi lingkungan selain untuk meningkatkan kesuburan tanah, juga sangat aman bagi lingkungan, hal ini di karenakan bahan-bahan untuk pembuatan pupuk tersebut berasal dari alam dan makanan hewan dang dari alam itu sendiri. Menurut narasumber juga pupuk kompos tersebut hanya membutuhkan biaya yang murah, berkurangnya biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat kelompok petani juga dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Maka dari itu peneliti membahas juga cara pengelolaan limbah sisa tersebut untuk digunakan dalam perkebunan sekitar rumah, tanaman hias, dan juga agar meningkatkan perekonomian masyarakat dusun cijati dengan cara menjual pupuk olahan mereka sendiri. Berikut merupakan pengertian dan cara pengelolaan limbah sisa panen dan kotoran hewan (KOHE) tersebut :

Limbah sisa panen merupakan limbah yang berasal dari sisa-sisa tumbuhan yang sudah mengering ataupun busuk, limbah hasil sisa panen biasanya di dimanfaatkan para petani untuk media tanam mereka. Limbah hasil sisa panen biasanya meliputi: kulit padi (sekam), daun kering, buah-buahan busuk yang bisa di gunakan untuk media tanam. Sisa kotoran hewan merupakan, makanan yang telah di cerna oleh hewan dan akhirnya menghasilkan sebuah kotoran, namun para petani belum memanfaatkan kotoran hewan untuk media tanam mereka, limbah kotoran hewan memiliki manfaat untuk tanaman agar terlihat segar dan cepat membesar. kotoran hewan yang biasa di gunakan untuk media tanam adalah : kotoran sapi dan kotoran kambing

Cara membuat media tanam yang baik adalah sebagai berikut :

1. Sekam bakar cara membuatnya dengan menumpukan sekam mentah menjadi satu lalu di bakar sampai warnanya agak kehitaman, setelah selesai siram dengan air tunggu hingga mendingin sebelum di gunakan.
2. Sekam busuk cara nya dengan mengambil sekam yang berada paling bawah dengan gundukan sekam mentah di tempat penggilingan padi
3. Sekam Fermentasi merupakan sekam yang telah di fermentasikan secara alami (kompos) dalam waktu yang cukup lama
4. Siapkan kotoran sapi (yang telah menjadi pasir) yang telah di campur dengan tanah
5. Lalu campurkan sekam bakar dan kotoran yang telah menjadi tanah tersebut lalu aduk dengan perbandingan 1:1, 1:2, 2:1, 2:2

Cara Membuat campuran media tanam (kohe) :

1. pertama-tama ambil kotoran hewan (kohe) baik itu kohe kambing maupun sapi
2. jemur kohe tersebut di bawah terik matahari, jemur kotoran tersebut sampai 2 minggu agar ketika dicampurkan dengan media tanam tidak dapat menimbulkan hama, busuk akar, dan jamur pada tanaman
3. setelah di jemur selama 2 minggu, tumbuk halus kohe tersebut
4. setelah menghaluskan kohe tersebut, kohe dapat di gunakan sebagai campuran media tanam baik itu pupuk bagi kebun, tanaman hias, maupun tabulampot (tanaman buah dalam pot)

Selain cara pembuatan pupuk media tanam yang menggunakan jerami dan kotoran hewan ada beberapa alasan bahan-bahan tersebut harus di olah sebelum di gunakan unruk menjadi media tanam :

1. struktur organik segar sangat kasar dan daya ikat airnya sangat kecil. Jika bahan mentah ini langsung digunakan di campurkan dengan tanah maka akan menyebabkan keadaan tanah akan padat (jika di dalam pot) maka air akan mengendap dan membuat tanah menjadi padat.
2. bahan segar pada penguraiannya hanya sedikit sekali memberikan humus dan unsur hara ke dalam tanah. Jadi untuk memperoleh humus yang cukup banyak diperlukan banyak sekali bahan segar
3. penambahan kotoran hewan (KOHE) dalam keadaan masih segar (mentah) kedalam jerami hasil fermentasi hanya akan membuat bakteri yang dapat merusak akar tanaman, maka dari itu sebelum menambahkan kohe tersebut sebaiknya menjemurnya terlebih dahulu selama 2 minggu
4. pada pembuatan kompos jerami, biji-biji gulma, benih, hama dan bakteri penyakit yang dapat merusak tanaman akan mati karena panas
5. sering kali dilakukan pembakaran pada limbah sisa panen tersebut agar mempercepat mineralisasi, tetapi ada juga yang menyarankan cara ini tidak boleh karena penambahan humus dan N ke dalam tanah habis terbakar

Selain alasan kenapa jerami dan kotoran hewan harus di komposkan / harus di olah terlebih dahulu, berikut ada dua syarat-syarat bahan yang harus di komposkan :

1. struktur bahan-bahan yang akan dibuat kompos tidak boleh terlalu kasar. Bahan-bahan seperti jerami, bahkan pangkasan pupuk hijau sebaiknya di potong-potong menjadi potongan lebih halus
2. bahan-bahan yang miskin N harus dicampur dengan bahan yang kaya akan N juga dengan bahan yang mengandung jasad renik, misalnya pupuk kandang, kotoran hewan, humus, dan lain sebagainya. Kadang-kadang juga diberi sedikit pupuk N buatan.

## 5. Penutup

Limbah sisa panen merupakan limbah yang berasal dari sisa-sisa tumbuhan yang sudah mengering ataupun busuk, limbah hasil sisa panen biasanya di manfaatkan para petani untuk media tanam mereka. Limbah hasil sisa panen biasanya meliputi: kulit padi (sekam), daun kering, buah-buahan busuk yang bisa di gunakan untuk media tanam. Sisa kotoran hewan merupakan, makanan yang telah di cerna oleh hewan dan akhirnya menghasilkan sebuah kotoran, namun para petani belum memanfaatkan kotoran hewan untuk media tanam mereka, limbah kotoran hewan memiliki manfaat untuk tanaman agar terlihat segar dan cepat membesar. kotoran hewan yang biasa di gunakan untuk media tanam adalah : kotoran sapi dan kotoran kambing

Berdasarkan Hasil Penelitian Tentang Perilaku Masyarakat Kelompok Tani Terhadap Pengelolaan Limbah Sisa Hasil Panen dan Kotoran Hewan (KOHE) untuk menjadi media tanam adalah masyarakat memiliki keinginan untuk belajar dan juga menjadikan pupuk tersebut bernilai jual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, perilaku para petani dalam hal membakar sampah di area persawahan harus di hilangkan karena jika terus dibakar pada saat yang bersamaan akan menjadi polusi udara yang mengakibatkan sesaknya pernafasan.

Saran penulis untuk ketua kelompok tani adalah jangan hanya mengajak para orang tua saja untuk mengikuti suatu kegiatan di dusun cijati tersebut, sebaiknya juga mengajak para remaja seperti siswa-siswi menengah atas maupun menengah pertama, agar memiliki kemampuan dalam hal pengelolaan pupuk tersebut dan juga menjadikan sebuah ilmu yang bermanfaat juga bagi orang sekitar.

## Daftar Pustaka

- Nurwidiyani, R., Triawan, D. A., Ghufira, G., & Ratnawati, D. (2021). Pengolahan Limbah Pasca Panen Menjadi Pupuk Organik Cair dan Kompos pada Kelompok Tani Akur Kabupaten Rejang Lebong. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 19(2), 399-408.
- Mayadewi, N. N. A. (2007). Pengaruh jenis pupuk kandang dan jarak tanam terhadap pertumbuhan gulma dan hasil jagung manis. *Agritrop*, 26(4), 153-159.
- Almasri, M. N. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia: Implementasi Dalam Pendidikan Islam. *Kutubkhanah*, 19(2), 133-151.
- Sulistyaningsih, C. R. (2019). Pengolahan Limbah Jerami Padi dengan Limbah Jamu Menjadi Pupuk Organik Plus. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(1), 58-68.
- Sukamta, S., Shomad, M. A., & Wisnujati, A. (2017). Pengelolaan limbah ternak sapi menjadi pupuk organik komersial di Dusun Kalipucang, Bangunjiwo, Bantul, Yogyakarta. *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 5(1), 1-10.
- Wijayanti, N (2022) "analisis kinerja karyawan sebagai upaya peningkatan kualitas pekayanan (studi kasus departemen SDM operasional Perum Peruri Karawang". *Skripsi.*, Fakultas Ekonomi Binis Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Mustikawati, I. S. (2013). Perilaku personal hygiene pada pemulung di TPA kedaung wetan tangerang. In *Forum Ilmiah* (Vol. 10, No. 1, pp. 27-35).
- Huda, S., & Wikanta, W. (2016). Pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi pupuk organik sebagai upaya mendukung usaha peternakan sapi potong di Kelompok tani Ternak Mandiri Jaya Desa Moropelang Kecamatan Babat kabupaten Lamongan. *AKSIOLOGIYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26-35.
- Simamora, (2019) dalam Noviani Wijayanti (2022), "analisis kinerja karyawan sebagai upaya peningkatan kualitas pekayanan (studi kasus departemen SDM operasional Perum Peruri Karawang". *Skripsi.* Fakultas Ekonomi Binis Universitas Buana Perjuangan Karawang.

- Sudarmoko, I(2022), “pengeruh lingkungan kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan bagian produksi PT MITSUI KONZOKU INDONESIA”. Fakultas Ekonomi Bisnis Univeritas Buana Perjuangan Karawang.
- Sukamta, S., Shomad, M. A., & Wisnujati, A. (2017). Pengelolaan limbah ternak sapi menjadi pupuk organik komersial di Dusun Kalipucang, Bangunjiwo, Bantul, Yogyakarta. *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 5(1), 1-10.  
<http://balittanah.litbang.pertanian.go.id/ind/dokumentasi/lainnya/04pupuk%20kandang.pdf> (diakses tanggal 5 desember 2022)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Karawang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Karawang) (diakses pada tanggal 1 agustus 2022)
- <https://meenta.net/pengertian-penelitian-deskriptif/> (diakses tanggal 20 November 2022)
- <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/52718/pp-no-8-tahun-2001> (diakses pada tanggal 1 agustus 2022)
- <https://peraturanpedia.id/peraturan-menteri-pertanian-nomor-02-pert-hk-060-2-2006/> (diakses tanggal 2 agustus 2022)